

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peternakan menjadi salah satu andalan dalam memenuhi kebutuhan protein hewani bagi masyarakat Indonesia, dikarenakan pada peternakan proses pemeliharaannya mudah untuk dilakukan. Jenis ternak yang mudah dalam proses pemeliharaan salah satunya adalah ternak unggas, khususnya broiler. Broiler merupakan penghasil daging yang sangat populer di kalangan masyarakat Indonesia, sehingga memiliki potensi yang sangat baik jika mengembangkan usaha ternak broiler. Selain memiliki tekstur daging yang lunak, mengandung gizi yang tinggi yaitu Per 100 gam daging ayam broiler mengandung 295 Kkal energi, 37 gam protein, dan 14.7 gam lemak (Humas Cimahi, 2018) dan harga yang relatif murah, kebutuhan daging broiler pun akan semakin meningkat peminatnya dikarenakan pertumbuhan penduduk Indonesia yang semakin melonjak, hal tersebut berdasarkan data dari badan pusat statistik indonesia mengenai lonjakan produksi dari tahun 2020 sebanyak 3.219.117,00 ton bertambah menjadi 4.424.787,1 ton ditahun 2021 (BPS, 2022).

Seiring berkembangnya usaha ternak broiler maka akan ditemukan pula kendala-kendala yang dihadapi oleh peternak Indonesia, salah satunya yaitu produktivitas broiler yang tidak maksimal karena kurang optimalnya dalam melakukan manajemen pemeliharaan yang akan berpengaruh terhadap hasil akhir. Hal ini tidak akan terjadi jika peternak memahami tentang manajemen pemeliharaan broiler yang baik dan benar. Salah satu aspek manajemen pemeliharaan yaitu sistem kandang yang digunakan.

Sistem kandang sangat penting untuk menunjang produktivitas broiler, karena pada dasarnya kandang berfungsi sebagai tempat perlindungan broiler dari cuaca, mencegah dan melindungi broiler dari penyakit, menjaga keamanan dan kenyamanan broiler serta memudahkan proses pemeliharaan. Dalam pemeliharaan broiler, mayoritas peternak sudah menggunakan sistem kandang tertutup (*Closed House*). Sistem kandang tertutup (*Closed House*) merupakan sistem perkandangan yang dapat memberikan kenyamanan suhu lingkungan untuk broiler, mampu mengeluarkan kelebihan panas, kelebihan uap air dan gas gas berbahaya seperti

CO, CO₂ dan NH₃ yang ada di dalam kandang (Prihandanu dkk., 2015). Kandang *Closed House* memiliki keunggulan yaitu adanya tiga aspek utama seperti suhu, kelembapan dan kecepatan angin yang dapat diatur, memiliki ventilasi yang baik, memiliki pengaturan cahaya dan memudahkan dalam pengawasan (Saputra dkk., 2015). Apabila hal tersebut sudah sesuai dengan kebutuhan broiler, maka akan terbentuknya zona nyaman broiler yang mampu mempercepat pertumbuhan broiler sehingga produktivitas menjadi optimal.

Produktivitas merupakan perbandingan yang dicapai dengan semua modal yang dikeluarkan pada proses produksi (Riyanto, 2019). Parameter yang digunakan untuk mengetahui nilai keberhasilan produktivitas dalam pemeliharaan broiler yaitu konsumsi pakan, Pertambahan Bobot Tubuh (PBT), *Feed Conversion Ratio* (FCR), mortalitas dan *Indeks Performance* (IP).

Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis produktivitas broiler dari sisi yang diamati seperti konsumsi pakan, Pertambahan Bobot Badan (PBB), *Feed conversion ratio* (FCR), Mortalitas dan *Indeks performance* (IP) yang dipelihara dengan sistem kandang *Closed House* selama satu periode di Sukoco Farm Desa Simpang Mesuji, Kecamatan Simpang Pematang, Kabupaten Mesuji.

1.2 Tujuan

Tujuan dari penyusunan Tugas Akhir yaitu menganalisis Produktivitas Broiler selama 3 periode tahun 2023 pada Kandang *Closed House* di Sukoco Farm Desa Simpang Mesuji, Kecamatan Simpang Pematang, Kabupaten Mesuji.

1.3 Kerangka Pemikiran

Broiler merupakan hasil persilangan dari bangsa-bangsa ayam dengan produktivitas yang tinggi (Santoso dan Sudaryani, 2011). Keberhasilan dalam melakukan usaha dibidang peternakan khususnya beternak broiler terdapat tiga faktor penting yaitu bibit, pakan dan manajemen pemeliharaan (Yongki, 2022). Manajemen pemeliharaan pun harus dilakukan dengan baik dan benar agar tidak menimbulkan dampak yang buruk pada produktivitas broiler.

Salah satu aspek dari manajemen pemeliharaan yang menunjang produktivitas broiler adalah sistem kandang, maka dari itu kandang sangat penting untuk kesejahteraan ternak karena pada dasarnya kandang memiliki fungsi sebagai

tempat perlindungan ternak dari cuaca, mencegah dan melindungi dari bibit penyakit, memberi kenyamanan dan menjaga dari ancaman berbahaya serta dapat mempermudah proses pemeliharaan. Dalam pemeliharaan broiler di Sukoco Farm, perkandangan yang digunakan yaitu kandang *closed house*, Sistem kandang *closed house* merupakan sistem kandang yang dapat memberikan kenyamanan suhu lingkungan untuk broiler, mampu mengeluarkan kelebihan panas, kelebihan uap air dan gas-gas berbahaya seperti CO, CO₂ dan NH₃ yang ada didalam kandang (Prihandanu dkk., 2015). Hal ini, dilakukan secara tertutup untuk memaksimalkan produktivitas broiler karena pada sistem kandang *closed house* ada tiga faktor utama yang perlu diperhatikan yaitu suhu, kelembapan dan kecepatan angin.

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan No 1077 Tahun 2011 tentang Pedoman Penyehatan Udara dalam Ruang Rumah, suhu adalah panas atau dinginnya udara yang dinyatakan dengan satuan derajat tertentu. Pertumbuhan optimal ayam broiler tercapai apabila berada pada suhu lingkungan yang nyaman, yaitu 18—23°C (Bell dan Weaver, 2002) dan dilanjutkan penelitian Anas (2016) mengatakan bahwa ayam broiler dapat tumbuh dengan optimal pada temperature suhu 19—23°C, sedangkan suhu di Indonesia dapat mencapai 33—35 °C pada musim kemarau. System kandang *closed house* ini suhu yang ada dapat di atur sesuai dengan kebutuhan broiler.

Kelembapan udara adalah kandungan uap air yang ada di dalam udara. Kelembapan udara dipengaruhi oleh suhu, penyinaran, kecepatan angin dan vegetasi lokasi (Nasir dkk., 2017). Menurut Hazami (2016), suhu yang dibutuhkan anak ayam tipe Broiler pada masa brooding adalah 23—33°C dan kelembapan udaranya 60—70%. Kelembapan bertujuan untuk mencegah adanya gas ammonia yang terlalu tinggi di dalam kandang, yang disebabkan oleh litter yang menggumpal.

Kecepatan Angin adalah satuan yang mengukur kecepatan aliran udara dari tekanan tinggi ke tekanan rendah dan diukur dengan menggunakan anemometer atau dapat diklasifikasikan dengan menggunakan skala Beaufort yang didasarkan pada pengamatan pengaruh spesifik dari kecepatan angin tertentu (Pusat Meteorologi Maritim, BMKG, 2022). Pemeliharaan broiler kecepatan

angin sektor penting yang dapat mengatur tingkat kelembapan udara dan temperatur suhu yang ada pada kandang Closed House. Kecepatan angin maksimal dalam kandang adalah 3-4 meter/detik (Cobb Broiler Guide, 2018). Semakin tinggi kecepatan angin maka semakin besar efek penurunan suhu yang dirasakan oleh broiler.

Apabila ketiga aspek utama dalam pemeliharaan dengan sistem kandang *closed house* sudah terpenuhi secara menyeluruh maka dapat memberikan kenyamanan lingkungan untuk broiler sehingga produktivitas yang dihasilkan optimal. Kombinasi antara suhu, kelembapan, dan kecepatan angin yang sesuai akan menciptakan zona nyaman atau iklim mikro yang akan memengaruhi respon fisiologis broiler, respon fisiologis akan berpengaruh pada broiler sehingga produktivitas broiler di Sukoco Farm Desa Pematang Mesuji, Kecamatan Simpang Pematang, Kabupaten Mesuji akan maksimal.

1.4 Kontribusi

1. Menjadi informasi kepada masyarakat khususnya peternak mengenai produktivitas broiler dengan sistem kandang *closed house* di Sukoco Farm Simpang Mesuji Kecamatan Simpang Pematang Kabupaten Mesuji.
2. Menjadi ilmu pengetahuan sebagai referensi untuk menambah khazanah ilmu mengenai Produktivitas Broiler Pada Kandang *closed house* di Sukoco Farm Desa Simpang Mesuji, Kecamatan Simpang Pematang Kabupaten Mesuji.
3. Menjadi evaluasi terhadap performa Produktivitas Broiler Pada Kandang *closed house* Di Sukoco Farm Desa Simpang Mesuji, Kecamatan Simpang Pematang Kabupaten Mesuji.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Broiler

Broiler adalah salah satu komoditi unggas dalam memenuhi kebutuhan protein asal hewani (Khairul dkk., 2015). Broiler merupakan jenis unggas dengan kemampuan genetik unggul dari hasil perkawinan silang, seleksi dan rekayasa genetik (Prasetyo dkk., 2020). Broiler memiliki karakter ekonomis dengan ciri khas pertumbuhan bobot cepat, FCR baik dan dapat dipotong dalam usia yang relatif muda, sehingga sirkulasi pemeliharaan lebih cepat dan efisien serta hasil daging yang diperoleh berkualitas baik.

Hirarki klasifikasi broiler menurut memiliki taksonomi sebagai berikut:

Kingdom : Animalia

Sub/kingdom : Metazoan

Phylum : Chordata

Sub/phylum : Vertebrata

Divisi : Carinatae

Kelas : Aves

Ordo : Galliformes

Family : Phasianidae

Genus : *Gallus*

Spesies : *Gallus gallus domestica sp.*

Broiler memiliki karakteristik dengan ciri yaitu memiliki pertumbuhan yang cepat sebagai penghasil daging dengan kualitas baik, konversi pakan irit, sirkulasi pemeliharaan lebih cepat dan efisien serta dapat dipotong dalam usia relatif muda. Broiler memiliki pertumbuhan pesat pada umur 1—5 minggu dengan berat 1,3 sampai 1,6 kg, walaupun pada umur tersebut pertumbuhannya belum maksimum tetapi dengan berat \pm 1,3 kg dalam pemasarannya akan mengalami kesulitan (Eka dkk., 2016).

Penampilan broiler dapat dicapai bagus apabila sistem peternakan dilakukan secara intensif dengan ciri pemakaian bibit yang unggul, perkandangan yang memperhatikan kenyamanan dan kesehatan ternak, serta pakan yang digunakan berkualitas (Khairul dkk., 2015).

2.2 Produktivitas Broiler Kandang *Closed House*

Produktivitas broiler merupakan respon penampilan yang diperoleh broiler terhadap proses masa pemeliharaan. Beberapa hal yang dapat digunakan untuk melihat produktivitas broiler yaitu, konsumsi pakan, Pertambahan Bobot Badan (PBB), *Feed Conversion Ratio* (FCR), mortalitas dan Indeks Performance (IP).

Konsumsi pakan merupakan jumlah pakan yang dimakan dalam waktu tertentu untuk memenuhi kebutuhan nutrisi dapat dihitung dengan cara mengurangi total pemberian pakan dengan sisa pakan. Biasanya jumlah pakan yang dikonsumsi disetiap ternak berbeda-beda. Pertambahan bobot badan (PBB) merupakan selisih dari bobot akhir (panen) dengan bobot awal pada waktu tertentu. Beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan yaitu bangsa, tipe ayam, jenis kelamin, energi metabolisme, protein dan suhu lingkungan. *Feed Conversion Ratio* (FCR) merupakan perbandingan antara jumlah pakan yang digunakan dengan jumlah bobot broiler yang dihasilkan (Suwarta, 2011). *Feed Conversion Ratio* (FCR) memengaruhi *Indeks Performance* (IP) apabila konversi pakan tidak sesuai dengan standar maka performa broiler tidak maksimal dan akan menambah biaya produksi.

Kategori nilai FCR yaitu jika semakin mendekati angka 1 maka semakin baik produktivitasnya. Mortalitas atau kematian diperoleh dari perbandingan jumlah broiler yang mati dengan jumlah broiler yang dipelihara (Resti, 2016). Standar kematian broiler selama periode pertumbuhan yaitu 5% (Prayogi, 2014). *Indeks Performance* (IP) digunakan sebagai parameter utama dalam mengukur tingkat keberhasilan produksi pemeliharaan. Pertumbuhan broiler berpengaruh oleh beberapa faktor yaitu strain ayam, jenis kelamin dan faktor lingkungan (Nurani dan Yuwono, 2014).

2.2.1 Konsumsi Pakan

Pada usaha peternakan manajemen pakan merupakan salah satu komponen penting untuk keberlangsungan usaha peternakan. Menurut Iqbal (2020) konsumsi pakan merupakan jumlah pakan yang dimakan dalam jumlah waktu tertentu untuk memenuhi kebutuhan hidup dan zat lainnya. Konsumsi pakan setiap ternak berbeda beda karena disesuaikan oleh bobot badan, suhu lingkungan, aktivitas ternak, kandungan pakan dan mortalitas sangat berpengaruh pada konsumsi pakan.

2.2.2 Pertambahan Bobot Badan (PBB)

Pertambahan bobot badan merupakan selisih dari bobot akhir (panen) dengan bobot awal

pada saat tertentu. Kurva pertumbuhan ternak sangat tergantung dari pakan yang diberikan jika pakan mengandung nutrisi yang tinggi maka ternak dapat mencapai bobot badan tertentu pada umur yang lebih muda (Adirangga, 2016). Rata-rata bobot badan saat panen dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{PBB (g/ekor/periode)} = \frac{\text{total bobot ayam dipanen (kg)}}{\text{jumlah ayam dipanen (ekor)}}$$

Beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan yaitu bangsa, tipe ayam, jenis kelamin, energi metabolisme, kandungan protein dan suhu lingkungan (Iqbal, 2022). Menurut Pratiwi (2016), pakan salah satu faktor yang memberikan pengaruh sangat besar terhadap laju pertumbuhan broiler dengan harapan dapat mencapai standar yang telah ditentukan. Standar penambahan bobot badan broiler sampai minggu ke-5 sebesar 1,642 kg untuk betina sedangkan 1,888 kg untuk jantan (Charoen Pokphand, 2016).

2.2.3 Feed Conversion Ratio (FCR)

Feed Conversion Ratio (FCR) merupakan perbandingan antara jumlah pakan yang digunakan dengan jumlah bobot ayam broiler yang dihasilkan (Suwarta, 2011). Semakin kecil nilai konversi pakan maka menunjukkan semakin efisien penggunaan pakan dan kondisi usaha ternak broiler semakin baik. Angka konversi yang kecil berarti adanya kenaikan bobot badan yang memuaskan atau dapat diartikan broiler makan tidak terlalu banyak untuk meningkatkan bobot badannya. FCR dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Feed Conversion Ratio (FCR)} = \frac{\text{jumlah pakan yang dihabiskan (kg)}}{\text{pertambahan bobot badan (kg)}}$$

2.2.4 Mortalitas

Mortalitas ataupun kematian merupakan salah satu aspek yang mampu mempengaruhi keberhasilan usaha peternakan ayam. Tingkat kematian yang tinggi pada ayam broiler kerap terjadi pada periode awal ataupun starter serta semakin rendah pada periode akhir ataupun finisher. Angka mortalitas diperoleh dari perbandingan jumlah ayam yang mati dengan jumlah ayam yang dipelihara (Resti, 2016). Tingkat kematian pada broiler maksimumnya adalah 5%, jika semakin banyak yang mati maka semakin besar pula kerugian yang dialami peternak

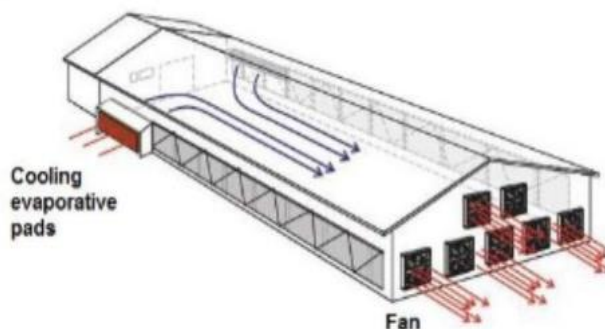
(Medion, 2020). Hal tersebut dapat diatasi dengan melakukan pengontrolan kesehatan broiler, melakukan vaksinasi teratur, mengontrol kebersihan kandang serta tempat pakan dan minum, memisahkan broiler yang terindeksi penyakit dengan broiler yang sehat serta membrikan pakan dan minum sesuai kebutuhan (Galang, 2022).

2.2.5 Indeks Performance (IP)

Indeks Performance (IP) khusus pada broiler adalah suatu parameter utama yang sering dipergunakan untuk mengukur keberhasilan peternakan yaitu *Indeks Performan* (IP). Nilai IP digunakan untuk menentukan nilai isentif atau bonus bagi peternak (bagi kemitraan) maupun pekerja kandang (Saryanto, 2014).

2.3 Kandang Tertutup (*Closed house*)

Kandang merupakan salah satu aspek dari manajemen pemeliharaan yang perlu diperhatikan, karena jika terdapat kesalahan dalam sistem perandangan dapat berakibat fatal pada produktivitas broiler dan akan menyebabkan kerugian bagi peternak broiler (Yongki, 2022). Kandang *closed house* digambarkan seperti terowongan dimana udara akan masuk dari bagian depan (inlet) dan akan ditarik ke belakang mengalir sepanjang kandang dan dikeluarkan dengan bantuan exhaust fan. Ilustrasi bentuk kandang (Medion,2020) dapat dilihat pada Gambar 1. Tipe tunnel ini pun dibagi menjadi dua, yaitu tunnel dengan menggunakan *cooling pad* (*full closed house*) dan tanpa *cooling pad* (*semi closed house*).



Gambar 1. Ilustrasi *closed house* dengan *cooling pad*

Pada struktur kandang *closed house* sistem ventilasi menjadi pokok di dalam kandang *closed house*, sistem ventilasi tersebut ialah Kipas (*fan*). Kipas (*fan*) merupakan alat yang menciptakan pergerakan udara. Secara umum, terdapat 2 jenis kipas yaitu *exhaust fan* dan *blowing fan*. *Exhaust fan* berfungsi menyedot angin dan *blowing fan* berfungsi untuk meniup

angin. Daya dorong *blowing fan* sangat terbatas, yaitu maksimal sejauh 12 meter oleh *blowing fan* 36 inch berkapasitas 20.700 m³/jam pada tekanan 50 Pa. Sistem *Closed House* menggunakan *exhaust fan* ilustrasi *exhaust fan* terdapat pada gambar 2 (Medion, 2020).

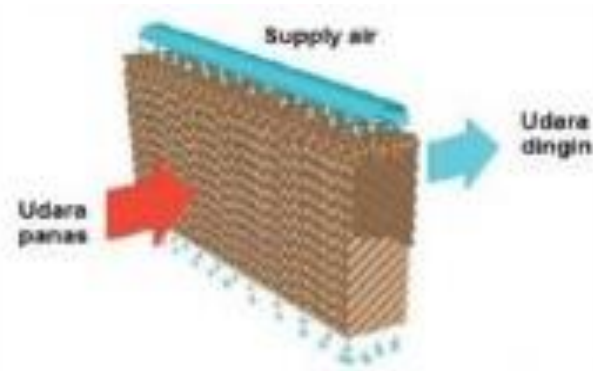


Gambar 2. *Exhaust fan* yang digunakan di *Closed House*



Gambar 3. *Evaporative cooling pad*

Evaporative cooling pad adalah alat pendingin udara yang memanfaatkan penguapan air. *Evaporative cooling pad* dihubungkan dengan pompa yang akan membasahinya dengan air. Ketika udara panas dari luar kandang memasuki *cooling pad*, air akan mengambil energi panas dari udara sehingga air akan menguap (proses evaporasi) dan mengakibatkan turunnya temperatur udara yang masuk ke dalam kandang ilustrasi *evaporative cooling pad* ditunjukkan pada gambar 3 (Medion, 2020) dan ilustrasi mekanisme penurunan suhu udara dapat dilihat pada gambar 4 (Medion, 2020).



Gambar 4. Ilustrasi mekanisme kerja *evaporative cooling pad*

- *Controller*

Controller adalah alat untuk mengendalikan suhu dan kelembapan dalam kandang. *Controller* ini bisa diprogram sedemikian rupa dengan target membuat suasana kandang, yaitu suhu dan kelembapan nyaman bagi ayam. *Controller* akan mengatur nyala atau matinya kipas (*exhaust fan*) maupun pompa pada *evaporative cooling pad*. Ilustrasi *controller* pada kandang *closed house* pada gambar 5 (Medion, 2020).



Gambar 5. Contoh *controller*

- Tirai kandang

Tirai kandang merupakan penutup sisi kandang sehingga ayam terlindung dari gangguan luar. Sistem perandangan *closed house* merupakan sistem perandangan yang dapat memberikan kenyamanan suhu lingkungan untuk broiler, mampu mengeluarkan kelebihan panas, kelebihan uap air dan gas-gas berbahaya seperti CO, CO₂ dan NH₃ yang ada didalam kandang (Prihandanu dkk., 2015). Kandang *closed house* memiliki keunggulan yaitu suhu, kelembabapan dan kecepatan angin yang dapat diatur, memiliki ventilasi yang baik sehingga penyebaran penyakit mudah diatasi, memiliki pengaturan cahaya dan memudahkan dalam pengawasan (Saputra dkk., 2015). Sistem kerja secara singkat dari kandang *closed house* yaitu *fan (blower)*

akan menarik udara yang ada pada bagian ujung depan kandang, sebelum udara masuk kedalam kandang udara akan melewati *colling pad* yang dimana 30% dari udara itu akan mengandung uap air sehingga udara yang masuk lewat inlet merupakan udara sejuk yang dapat mengatur temperatur suhu dan kelembapan yang ada didalam *closed house* dan udara sisa dari sistem ventilasi ini akan dikeluarkan melalui *outled*. Pada kandang *closed house* terdapat tiga aspek yang menjadi hal utama yang harus sesuai dengan kebutuhan broiler yaitu suhu, kelembapan dan kecepatan angin.

2.3.1 Suhu

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan No 1077 (2011) tentang pedoman penyehatan udara dalam ruang rumah, suhu adalah panas atau dinginnya udara yang dinyatakan dengan satuan derajat tertentu. Pertumbuhan optimal ayam broiler tercapai apabila berada pada suhu lingkungan yang nyaman, yaitu 18-23°C (Bell dan Weaver, 2002) dan dilanjutkan penelitian Anas (2016) mengatakan bahwa ayam broiler dapat tumbuh dengan optimal pada temperature suhu 19—21 °C, sedangkan suhu di Indonesia dapat mencapai 33—35°C pada musim kemarau. Dalam pemeliharaan broiler temperatur suhu sangat diperhatikan karena akan berpengaruh terhadap pertumbuhan broiler, sehingga dengan adanya kandang dengan sistem *closed house* dapat mengoptimalkan kebutuhan broiler sehingga dapat diperoleh produktivitas yang maksimal.

2.3.2 Kelembapan

Kelembapan udara adalah kandungan uap air yang ada didalam udara. Kelembapan udara dipengaruhi oleh suhu, penyinaran, kecepatan angin dan vegetasi lokasi (Nasir dkk., 2017). Menurut Hazami (2016) suhu yang dibutuhkan anak ayam tipe Broiler pada masa *brooding* adalah 23—33°C dan kelembapan udaranya 60—70%.

2.3.3 Kecepatan Angin

Kecepatan Angin adalah satuan yang mengukur kecepatan aliran udara dari tekanan tinggi ketekanan rendah dan diukur dengan menggunakan *anemometer* atau dapat diklasifikasikan dengan menggunakan skala *Beaufort* yang didasarkan pada pengamatan pengaruh spesifik dari kecepatan angin tertentu (BMKG, 2022). Dalam pemeliharaan broiler kecepatan angin sektor penting yang dapat mengatur tingkat kelembapan udara dan temperatur

suhu yang ada pada kandang *closed house*. Kecepatan angin maksimal dalam kandang adalah 3-4 meter/detik (COBB Broiler Guide, 2018). Kecepatan udara yang dibutuhkan broiler sesuai dengan umur pemeliharaan tersaji pada gambar 6 (Medion,2018).

Umur (hari)	Kecepatan udara	
	(m/detik)	(fpm)
0 - 5	0,0 - 0,3	0 - 60
5 - 14	0,3 - 0,5	60 - 100
14 - 21	0,5 - 1,8	100 - 350
21 - panen	1,8 - 3,2	350 - 630

Gambar 6.

Kebutuhan kecepatan angin broiler.

2.4 Keadaan Umum Lokasi Penelitian

2.4.1 Geografis Desa

Geografis Kabupaten Mesuji terletak pada 5°-- 6° dan 106°--107° BT dan berada di dataran rendah pada ketinggian 5—30 m dari permukaan laut. Desa Simpang Mesuji merupakan wilayah Kecamatan Simpang Pematang Kabupaten Mesuji sejak tahun 2013. Luas wilayah Desa Simpang Mesuji adalah 828,81 Ha. Batas wilayah Desa Simpang Mesuji yaitu sebelah utara berbatasan dengan Desa Aji Jaya, sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Register 45, sebelah barat berbatasan dengan Desa Simpang Pematang, sebelah timur berbatasan dengan Desa Mukti Karya (Simpang Mesuji, 2022).

2.4.2 Demografi Desa

Desa Simpang Mesuji memiliki luas wilayah sebesar 828,81 Ha dengan total penduduk sebanyak 3.537 jiwa yang terbagi menjadi 1024 KK. Simpang Mesuji merupakan bagian dari dari 105 desa definitier yang berada di Kabupaten Mesuji, Lampung. Desa Simpang Mesuji merupakan hasil pemecahan dari Simpang Pematang pada tanggal 28 Mei 2013. Desa Simpang Mesuji berdiri pada tahun 2013 berdasarkan Surat Keputusan Bupati Nomor 23 Tahun 2013 (Simpang Mesuji, 2022)

2.4.3 Profil Pemilik Peternakan

Pemilik usaha peternakan broiler yang terletak di Desa Simpang Mesuji Kecamatan Simpang Pematang Kabupaten Mesuji adalah Bapak Sukoco. Beliau lahir di Lampung Tengah, 03 Mei 1983. Pekerjaan beliau adalah seorang pengusaha jual beli karet, tetapi beliau memiliki cabang usaha seperti memiliki kebun karet dan sawit, budidaya ikan gurami, dan budidaya burung walet. Beliau melirik usaha peternakan broiler karena menurut beliau usaha tersebut memiliki potensi besar untuk dikembangkan di Desa Simpang Mesuji. Sampai akhirnya beliau mendirikan usaha peternakan broiler tersebut pada tahun 2018. Beliau memiliki satu orang istri dengan dikarunia dua orang anak (Sukoco, 2022).

2.4.4 Sejarah Berdirinya peternakan

Desa Simpang Mesuji yang terletak di Kecamatan Simpang Pematang Kabupaten Mesuji adalah salah satu wilayah yang memproduksi broiler. Di daerah ini sudah mulai banyak didirikan peternakan broiler, karena sangat berpotensi untuk dikembangkan. Lokasi tersebut dipilih karena jauh dari pemukiman warga dan akses jalan menuju peternakan mudah sehingga pertimbangan beliau untuk akses pendistribusian baik pakan maupun proses pengangkutan ayam dapat berjalan dengan lancar. Sukoco Farm adalah salah satu peternakan broiler yang berdiri sejak tahun 2018 di Desa Simpang Mesuji. Perjalanan beternak Sukoco Farm awal berdiri hanya dengan sistem tradisional yaitu kandang *open house* sampai memiliki empat kandang. Seiring berjalannya waktu, munculah sistem kandang yang modern yang dapat meningkatkan produktivitas yaitu sistem kandang *closed house*. Melihat potensi tersebut Sukoco Farm mengembangkan peternakannya dengan meng-*upgrade* kandangnya menjadi *Closed House* dengan memasang *exhaust fan*, *cooling pad*, *nipple* dll. Sukoco Farm menerapkan sistem pola kemitraan dengan salah satu perusahaan. Pola kemitraan ini sangat membantu Sukoco Farm dalam beternak broiler, karena perusahaan sebagai inti kemitraan telah menyediakan bibit ayam, pakan, dan obat-obatan, serta pemasaran.